

Submitted: 22 Oktober 2025	Accepted: 26 November 2025	Published: 3 Juli 2026
----------------------------	----------------------------	------------------------

***Homo Deus* atau *Deus Homo*?**  
**Respons Teologi Kristen terhadap Narasi Posthumanisme**

**Obet Nego\* ; Debby Christ Mondolu**

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim – Indonesia

*obetnego@stte.ac.id\**

**Abstract**

*This article examines the *Homo Deus* narrative popularized by Yuval Noah Harari and offers a Christian theological response through the contrast with *Deus Homo*. Harari envisions a future where technology enables humanity to overcome death, achieve happiness, and attain divinity. However, this narrative rests on the foundations of atheism, determinism, and hedonism, which exclude the spiritual dimension of humanity. Through a literature analysis, this article argues that Christian theology provides a more comprehensive alternative: God became human in Christ as the basis of salvation and human transformation. The incarnation, the cross, and the resurrection reject the illusions of posthumanism and affirm human dignity grounded in the *imago Dei*. Therefore, the future of humanity does not depend on technological achievements but on God's promise of cosmic renewal.*

**Keywords:** *hedonism; imago Dei; incarnation; resurrection of Christ; the cross*

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji narasi *Homo Deus* yang dipopulerkan Yuval Noah Harari serta memberikan respons teologis melalui kontras dengan konsep *Deus Homo*. Harari menawarkan visi masa depan manusia yang didorong oleh teknologi untuk menaklukkan kematian, meraih kebahagiaan, dan mencapai keilahian. Namun narasi tersebut dibangun di atas fondasi ateisme, determinisme, dan hedonisme yang menyingkirkan dimensi spiritual manusia. Melalui pendekatan analisis literatur, artikel ini menegaskan bahwa teologi Kristen menghadirkan alternatif yang lebih utuh: Allah menjadi manusia dalam Kristus sebagai dasar keselamatan dan transformasi manusia. Inkarnasi, salib, dan kebangkitan Kristus menolak ilusi posthumanisme dan meneguhkan martabat manusia berdasarkan *imago Dei*. Dengan demikian, masa depan manusia tidak terletak pada pencapaian teknologi, melainkan pada janji Allah yang memulihkan ciptaan.

**Kata Kunci:** *hedonisme; imago Dei; inkarnasi; kebangkitan Kristus; salib*

## PENDAHULUAN

Buku *Homo Deus* karya Yuval Noah Harari telah memengaruhi wacana global tentang masa depan manusia dengan kuat. Ia memproyeksikan manusia menuju tiga agenda besar: keabadian (*immortality*), kebahagiaan (*happiness*), dan keilahian (*divinity*) sebagai bentuk narasi baru kemajuan sejarah.<sup>1</sup> Pandangan ini menempatkan manusia bukan sekadar subjek, melainkan pengendali penuh atas eksistensinya. Harari menolak transendensi iman dan menggantinya dengan sains, teknologi, serta algoritma sebagai kekuatan baru peradaban.<sup>2</sup> Pergeseran ini menimbulkan persoalan serius bagi iman Kristen yang menempatkan Allah sebagai pusat realitas dan sumber makna terdalam kehidupan.

Posthumanisme yang ditawarkan Harari berakar pada perkembangan transhumanisme, bioteknologi, dan kecerdasan buatan. Ia mengusulkan redefinisi manusia se-

bagai makhluk yang mampu melampaui batas biologisnya melalui teknologi.<sup>3</sup> Beberapa filsuf melihatnya sebagai utopia, sementara yang lain menilai arah ini berbahaya bagi identitas manusia.<sup>4</sup> Pertanyaan teologis pun muncul, apakah manusia hanya entitas biologis, atau makhluk rohani yang diciptakan menurut gambar Allah? Dalam hal ini, teologi Kristen menolak pandangan mekanistik dan menegaskan bahwa kematian bukan akhir, tetapi pintu menuju pengharapan eskatologis dalam Kristus.

Problem teologis utama dalam *Homo Deus* mencakup ateisme, determinisme, dan hedonisme. Ateisme menyingkirkan Allah dari sejarah, menjadikan manusia pusat segalanya.<sup>5</sup> Determinisme algoritmik meniadakan kebebasan sejati dan mengurangnya menjadi hasil kalkulasi data.<sup>6</sup> Hedonisme menggeser tujuan hidup menjadi sekadar pencarian kenikmatan pribadi tanpa dasar etika transenden.<sup>7</sup> Sebagai antitesis, teologi

<sup>1</sup> Marc V. Rugani, "Cur Homo Deus? A Catholic Response to a Posthumanist Narrative," *Religions* 13, no. 9 (August 23, 2022): 770, <https://doi.org/10.3390/rel13090770>.

<sup>2</sup> Ivan Bong, "Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis Terhadap Pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia," *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (2024): 61–87.

<sup>3</sup> Rafał Szopa, "Is Transhumanism Heading towards Redefinition of Human Being or towards Utopia?," *Scientia et Fides* 9, no. 1 (March 14, 2021): 197–214, <https://apcz.umk.pl/SetF/article/view/SetF.2021.00>.

<sup>4</sup> Thomas Osborne and Nikolas Rose, "Against Posthumanism: Notes towards an Ethopolitics of Personhood," *Theory, Culture & Society* 41, no. 1 (January 24, 2024): 3–21, <https://doi.org/10.1177/>

02632764231178472; Gijsbert van den Brink, "Human Death in Theological Anthropology and Evolutionary Biology: Disambiguating (Im)Mortality As Ecumenical Solution," *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (December 2, 2022): 869–88, <https://doi.org/10.1111/zygo.12824>.

<sup>5</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, HarperCollins (New York: HarperCollins, 2015).

<sup>6</sup> Sunyoung Ahn, "Humanism Contra Post-Humanism," *Historical Materialism* 31, no. 1 (March 6, 2023): 63–92, <https://doi.org/10.1163/1569206x-20232009>.

<sup>7</sup> Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (New York: Random House, 2018).

Kristen melalui gagasan *deep incarnation* menegaskan bahwa Allah berinkarnasi sepenuhnya ke dalam realitas manusia, menyentuh aspek material dan biologis sekaligus menebuskannya.<sup>8</sup>

Berbagai penelitian telah menanggapi posthumanisme dari beragam perspektif teologis. Rugani menegaskan perlunya mengontraskan *Homo Deus* dengan *Deus Homo*, yakni Allah yang menjadi manusia sebagai pusat iman Kristen.<sup>9</sup> Benjamin N. Parks menyatakan bahwa inkarnasi memberi dasar bagi identitas manusia sejati sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.<sup>10</sup> Jordano Wanderley Hernández menyoroti bahwa transhumanisme menyimpan kerinduan eskatologis yang salah arah karena terlepas dari Allah.<sup>11</sup> Stefano Abbate menambahkan bahwa pola transhumanisme menyerupai gnosis kuno yang mengandalkan pengetahuan rahasia untuk mencapai keilahian.<sup>12</sup> Studi-studi ini menunjukkan bahwa narasi posthumanisme telah memancing diskusi teologis yang luas, tetapi tetap menyisakan celah penelitian.

<sup>8</sup> Jonas S. Thinane, "Missio Hominum as Commissioned by Missio Dei," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (September 13, 2022): a7699, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7699>.

<sup>9</sup> Rugani, "Cur Homo Deus? A Catholic Response to a Posthumanist Narrative," August 23, 2022.

<sup>10</sup> Benjamin N. Parks, "God Became Human So That Humans Could Become Posthuman?," *Christian Bioethics: Non-Ecumenical Studies in Medical Morality* 28, no. 3 (December 24, 2022): 157–63, <https://doi.org/10.1093/cb/cbac013>.

Celah penelitian terletak pada kebutuhan membangun narasi teologis yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga konstruktif terhadap posthumanisme. Kritik yang ada sering berhenti pada tataran konseptual tanpa menghadirkan alternatif antropologi Kristen yang positif.<sup>13</sup> Padahal, teologi Kristen menawarkan narasi yang kaya melalui penciptaan, inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Kristus. Narasi ini tidak hanya mempertahankan martabat manusia, tetapi juga menegaskan misi Allah bagi dunia. Dengan demikian, artikel ini bertujuan menegaskan kembali relevansi *Deus Homo* sebagai jawaban teologis atas *Homo Deus*, sekaligus memperlihatkan bahwa iman Kristen mampu berdialog dan mengoreksi posthumanisme secara kritis.

## METODE PENELITIAN

Fokus penelitian diarahkan pada kajian kepustakaan (*library research*) yang mengintegrasikan sumber utama, yaitu *Homo Deus* karya Yuval Noah Harari, dengan literatur akademik kontemporer yang mem-

<sup>11</sup> Jordano Wanderley Hernández, "Anseio Escatológico Do Transumanismo," *Numen* 24, no. 2 (July 2022): 185–201, <https://doi.org/10.34019/2236-6296.2021.v24.33715>.

<sup>12</sup> Stefano Abbate, "Transhumanismo y Gnosis: Un Paralelismo," *Scientia et Fides* 10, no. 1 (March 2022): 197–217, <https://doi.org/10.12775/SetF.2022.010>.

<sup>13</sup> Walter Scott Stepanenko, "Is the Christian View of the Self Empirically Adequate? The Tradition and the Future," *Religions* 14, no. 3 (March 2023): 332, <https://doi.org/10.3390/rel14030332>.

bahas interaksi antara posthumanisme, transhumanisme, dan teologi.<sup>14</sup> Analisis dilakukan melalui *content analysis*, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema pokok posthumanisme (keabadian, kebahagiaan, keilahian), mengurai problem teologis yang muncul (ateisme, determinisme, hedonisme), serta menyusun respons teologis melalui doktrin Kristen tentang penciptaan, inkarnasi, dan eskatologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi kritik atas posthumanisme, melainkan juga kontribusi positif bagi pengembangan teologi publik di era posthumanisme.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Homo Deus dan Agenda Posthumanisme

Pemikiran Yuval Noah Harari dalam “*Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*” menggambarkan perubahan besar dalam cara manusia memahami dirinya dan masa depannya. Harari berpendapat bahwa umat manusia sedang menuju era baru di mana tiga keterbatasan utama, yaitu kematian, penderitaan, dan batas biologis, akan ditaklukkan melalui kekuatan ilmu pengeta-

huan.<sup>15</sup> Menurutnya, sejarah peradaban manusia telah bergerak dari tahap teologis ke tahap humanistik, dan kini menuju tahap posthumanistik, di mana manusia berupaya menjadi makhluk yang menyerupai Tuhan. Melalui bioteknologi, kecerdasan buatan, dan rekayasa genetika, manusia dapat menciptakan kehidupan, memperpanjang umur, bahkan mengendalikan evolusinya sendiri.<sup>16</sup> Harari menyebut proses ini sebagai lompatan dari *Homo Sapiens* menuju *Homo Deus*, manusia yang berperan sebagai pencipta dan pengendali kehidupan.<sup>17</sup>

Posthumanisme adalah aliran pemikiran filsafat dan budaya yang menolak pandangan humanisme klasik tentang manusia sebagai pusat dari segala realitas dan nilai. Menurut Harari, humanisme yang menempatkan manusia sebagai makhluk rasional dan otonom kini mengalami pergeseran menuju posthumanisme, di mana manusia dianggap dapat melampaui batas biologisnya melalui sains dan teknologi.<sup>18</sup> Posthumanisme berakar pada perkembangan transhumanisme, sebuah proyek yang berupaya meningkatkan kemampuan manusia melalui

<sup>14</sup> Marc V. Rugani, “Cur Homo Deus? A Catholic Response to a Posthumanist Narrative,” *Religions* 13, no. 9 (August 2022): 770, <https://doi.org/10.3390/rel13090770>; Parks, “God Became Human So That Humans Could Become Posthuman?”; Niels Henrik Gregersen, “‘The God With Clay’: The Idea of Deep Incarnation and The Informational Universe,” *Zygon: Journal of Religion and Science* 58, no. 3 (September 2023): 683–713, <https://doi.org/10.1111/zygo.12881>.

<sup>15</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, HarperCollins (New York: HarperCollins, 2017), 29-31.

<sup>16</sup> Yuval Noah Harari, “Reboot for the AI Revolution,” *Nature* 550, no. 7676 (October 19, 2017): 324–27, <https://doi.org/10.1038/550324a>.

<sup>17</sup> Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, 2017., 49-50.

<sup>18</sup> Harari., 51-53.

bioteknologi, kecerdasan buatan, dan rekayasa genetika. Tujuannya bukan hanya memperbaiki kondisi manusia, tetapi mentransformasi hakikat manusia itu sendiri.<sup>19</sup> Pemikiran ini sejalan dengan Ravvan Ayyub Aliyev yang menilai bahwa bioteknologi dan kecerdasan buatan akan melahirkan kelas baru manusia super (*superhumans*) yang menentukan arah sejarah manusia.<sup>20</sup> Dengan demikian, posthumanisme melihat masa depan manusia bukan lagi ditentukan oleh aspek spiritual atau teologis, melainkan oleh potensi teknologis untuk menciptakan versi baru dari kemanusiaan.

Salah satu fokus utama dalam gagasan Harari adalah upaya manusia untuk menaklukkan kematian. Ia menjelaskan bahwa di masa depan kematian tidak lagi dipandang sebagai kenyataan metafisis, melainkan sebagai “masalah teknis” yang dapat diselesaikan. Menurutnya, ambisi manusia untuk hidup abadi merupakan kelanjutan alami dari proyek ilmiah yang telah dimulai sejak revolusi modern, yaitu memahami mekanisme kehidupan agar dapat mengendalikannya.<sup>21</sup> Harari menegaskan bahwa peru-

sahaan teknologi besar, seperti Google dan Calico, telah menjadikan penaklukan kematian sebagai agenda ilmiah abad ke-21. Ia menyebut bahwa manusia tidak lagi menunggu keselamatan dari langit tetapi menciptakan keselamatannya sendiri melalui inovasi medis, algoritma, dan bioteknologi.<sup>22</sup> Baltezarević memperkuat pandangan ini dengan menyebut bahwa pencarian keabadian melalui teknologi adalah upaya manusia untuk mengubah takdir biologis menjadi proyek ilmiah rasional yang sistematis.<sup>23</sup>

Selain menaklukkan kematian, Harari melihat kebahagiaan sebagai proyek besar kedua umat manusia. Dalam bukunya *Homo Deus*, ia menjelaskan bahwa setelah manusia mengatasi kelaparan dan wabah, tujuan berikutnya adalah menciptakan kebahagiaan yang stabil dan abadi. Ia berpendapat bahwa kebahagiaan manusia sangat bergantung pada kondisi biologis, pada sistem saraf dan kimia otak yang dapat direkayasa.<sup>24</sup> Harari memprediksi bahwa melalui rekayasa genetik dan neuroteknologi, manusia akan mampu mengatur emosi, menghapus penderitaan, dan meningkatkan rasa bahagia.

<sup>19</sup> Borivoje Baltezarević, “Towards the Post-Human Era: The Transhumanist Manifesto in the Context of Digitalization and Technology,” *Bastina*, no. 65 (2025): 499–509, <https://doi.org/10.5937/bastina35-56413>.

<sup>20</sup> Ravan Ayyub Aliyev, “The Human Problem in Technogenic Civilization,” *Perspectives. Socio-Political Journal*, no. 4 (2023): 20–26, <https://doi.org/10.24195/spj1561-1264.2023.4.3>.

<sup>21</sup> Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, 2017., 27.

<sup>22</sup> Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century* (New York: Random House, 2018), 83–85.

<sup>23</sup> Baltezarević, “Towards the Post-Human Era: The Transhumanist Manifesto in the Context of Digitalization and Technology.”

<sup>24</sup> Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, 2017., 36–39.

Namun, kebahagiaan dalam kerangka ini bukan lagi hasil dari makna hidup atau pencapaian moral, melainkan hasil manipulasi biologis.<sup>25</sup> Oleh karena itu, gagasan ini menilai bahwa paradigma kebahagiaan baru manusia modern berakar pada sains dan teknologi, bukan spiritualitas atau moralitas tradisional.

Agenda ketiga yang dijelaskan Harari adalah keinginan manusia untuk menjadi “ilah” melalui teknologi. Ia menulis bahwa manusia masa depan akan berperan sebagai arsitek kehidupan dengan kemampuan menulis ulang kode genetika dan menciptakan makhluk hidup baru.<sup>26</sup> Dalam pandangan ini, manusia tidak lagi sekadar mengamati hukum alam, tetapi mengintervensi dan memodifikasinya. Harari menilai bahwa kemampuan mencipta kehidupan baru menjadikan manusia berperan dalam proses evolusi yang sebelumnya dianggap milik Tuhan. Dalam “*21 Lessons for the 21st Century*” ia memperingatkan bahwa pencapaian ini membawa konsekuensi besar karena manusia akan menghadapi dilema etis ketika kekuatan penciptaan tidak diimbangi kebijaksanaan moral.<sup>27</sup> Terlihat bahwa gagasan ini menggambarkan realitas posthumanistik

yang memberi ruang baru bagi manusia untuk melampaui batas biologisnya melalui inovasi teknologi.

Untuk menjelaskan arah dari seluruh transformasi ini, Harari memperkenalkan konsep Dataism, yaitu paradigma baru yang menempatkan aliran data sebagai pusat realitas dan sumber nilai tertinggi. Menurutnya, kehidupan dapat dipahami sebagai proses pengolahan data, dan seluruh organisme, termasuk manusia, hanyalah algoritma biologis yang bertugas mengirim, memproses, dan menerima informasi.<sup>28</sup> Dalam sistem ini, nilai moral dan spiritual digantikan oleh efisiensi informasi. Harari menyebut Dataism sebagai “agama baru abad ke-21” karena ia memiliki struktur keyakinan, ritus, dan moralitas tersendiri, yaitu kebenaran diukur bukan dari wahyu atau akal budi, melainkan dari volume data yang dihasilkan dan diolah.<sup>29</sup> Gagasan ini dengan menyebut Dataism sebagai ideologi baru yang menggantikan humanisme tradisional karena memberikan dasar logis bagi pemerintahan algoritmik dan efisiensi informasi global.<sup>30</sup>

Dengan demikian, *Homo Deus* menghadirkan narasi yang berakar pada optimisme ilmiah dan visi posthumanisme yang

<sup>25</sup> Harari, *21 Lessons for the 21st Century.*, 33.

<sup>26</sup> Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, 2017., 402-404.

<sup>27</sup> Harari, *21 Lessons for the 21st Century.*, 86.

<sup>28</sup> Yuval Noah Harari, “Dataism Is Our New God,” *New Perspectives Quarterly* 34, no. 2 (May 15, 2017): 36–43, <https://doi.org/10.1111/npqu.12080>.

<sup>29</sup> Harari.

<sup>30</sup> Harari, “Reboot for the AI Revolution.”

radikal. Melalui ide tentang keabadian, kebahagiaan, dan keilahian, Harari menunjukkan bahwa manusia tengah berusaha mengalihkan sumber makna hidup dari Tuhan kepada dirinya sendiri. Ia tidak hanya menulis tentang masa depan, tetapi juga menantang pembaca untuk menilai kembali apa artinya menjadi manusia di tengah kemajuan teknologi yang tak terbendung. Dalam kerangka ini posthumanisme Harari menjadi cermin bagi ambisi manusia modern yang berusaha menggantikan posisi Tuhan melalui sains dan algoritma.

### **Kritik Teologi Kristen terhadap Fondasi Posthumanisme**

Posthumanisme sebagaimana dipopulerkan Harari berangkat dari asumsi ateistik yang menolak realitas Allah karena tidak dapat dibuktikan secara empiris. Tuhan dianggap sekadar konstruksi imajinasi manusia yang lahir dari kebutuhan psikologis dan sosial. Kritik teologis menolak reduksi semacam ini dengan menegaskan bahwa Allah adalah *Ground of Being*, dasar keberadaan segala sesuatu, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi Anselm maupun Barth.

Pandangan ini sejalan dengan kesaksian Kitab Suci bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*, Kej. 1:26–27).<sup>31</sup> Mengabaikan dimensi transendensi berarti mengabaikan fondasi keberadaan manusia itu sendiri. Teologi berfungsi sebagai kritik mendasar terhadap ideologi yang berusaha menghapus Tuhan dari horizon antropologis, sehingga posthumanisme gagal menjawab pertanyaan metafisis paling dasar tentang asal-usul dan tujuan hidup manusia.<sup>32</sup>

Fondasi kedua posthumanisme adalah determinisme biologis, yang melihat manusia sebagai sekadar algoritma kompleks yang dapat diprediksi. Harari menyebut manusia hanya sebagai “*dataist animal*” yang ditentukan oleh kode biologis dan aliran informasi.<sup>33</sup> Kritik teologi Kristen menggarisbawahi bahwa kebebasan bukanlah ilusi melainkan anugerah Allah yang memungkinkan manusia bertanggung jawab secara moral (Gal. 5:1; Yoh. 8:36). James McBride menunjukkan bahwa pengharapan Kristen terletak pada kebangkitan tubuh, bukan sekadar perpanjangan algoritmik kehidupan

<sup>31</sup> Andrei Botez, Joel Hietanen, and Henrikki Tikkanen, “Mapping the Absence: A Theological Critique of Posthumanist Influences in Marketing and Consumer Research,” *Journal of Marketing Management* 36, no. 15–16 (October 12, 2020): 1391–1416, <https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1805491>.

<sup>32</sup> Tony Salurante, Malik, and Mozes Lawalata, “Redeeming the Future: Exploring the Theological Implications of Transhumanism in Missions,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 5 (September 2024): 1–13, <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.514>.

<sup>33</sup> Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, 2017.

biologis.<sup>34</sup> Pandangan tersebut menegaskan bahwa determinisme posthumanis mengikis martabat manusia karena memandangnya sekadar sebagai mesin pengolah data, sementara ajaran inkarnasi Kristus justru menegaskan kebebasan manusia dan menolak segala bentuk penentuan biologis yang bertentangan dengan hakikat iman Kristen.

Aspek ketiga adalah hedonisme sebagai tujuan akhir kebahagiaan manusia. Harari menekankan bahwa kebahagiaan identik dengan kesenangan biologis yang dihasilkan otak dan hormon. Kritik teologi Kristen menegaskan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat direduksi pada sensasi biologis, melainkan pada relasi yang utuh dengan Allah, sesama, dan ciptaan *shalom* (Yes. 11:6–9; Yoh. 10:10). Jacob Signäs menekankan bahwa tanggung jawab etis dan solidaritas lintas batas adalah kunci kebahagiaan sejati, sesuatu yang dilupakan oleh posthumanisme.<sup>35</sup> Marian Machinek juga menunjukkan bahwa reduksi kebahagiaan pada kenikmatan biologis melupakan dimensi etis dan spiritual manusia.<sup>36</sup> Dengan

demikian, hedonisme posthumanisme dipandang dangkal karena gagal menjawab kerinduan terdalam manusia akan makna dan tujuan hidup yang sejati.

Selain itu, posthumanisme menunjukkan tendensi meniadakan identitas *imago Dei* dengan menggantinya melalui proyek transhumanis. Harari menekankan kemampuan manusia mencipta ulang dirinya melalui teknologi sehingga manusia tidak lagi dilihat sebagai gambar Allah, tetapi sebagai produk modifikasi tanpa batas. Bong mempertanyakan kompatibilitas antara *imago Dei* dan proyek transhumanis karena keduanya berangkat dari premis yang berbeda tentang martabat manusia.<sup>37</sup> Sedangkan Juan Manuel Cabiedas menunjukkan bahwa narasi transhumanis gagal menjawab persoalan eskatologis tentang keselamatan, sementara teologi Kristen menempatkan keselamatan dalam Kristus sebagai pusat pengharapan.<sup>38</sup> Inkarnasi Kristus menyingkapkan bahwa Allah justru memilih hadir dalam keterbatasan manusia, bukan meniadakannya lewat rekayasa teknologi. Melalui

<sup>34</sup> James McBride, “‘Where, O Death, Is Your Sting?’: The Resurrected Body, Its Cyborgnetic Future and the Advent of Christian Transhumanism,” *Journal of Posthumanism* 2, no. 1 (February 2022): 37–44, <https://doi.org/10.33182/joph.v2i1.1788>.

<sup>35</sup> Jakob Signäs, “Who Is Thy Neighbour?,” *Approaching Religion* 10, no. 2 (October 2020): 110–24, <https://doi.org/10.30664/ar.91237>.

<sup>36</sup> Marian Machinek, “Transhumanizm Jako Wyzwanie Dla Teologii. Kilka Pytań,” *Teologia i Moralność*

17, no. 1(31) (July 2022): 73–88, <https://doi.org/10.14746/TIM.2022.31.1.6>.

<sup>37</sup> Bong, “Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis Terhadap Pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia.”

<sup>38</sup> Juan Manuel Cabiedas, “Pensar La Pregunta Del Hombre Por Su Salvación En Perspectiva Teológica. A Propósito de La Narrativa Transhumanista Sobre El Futuro Humano,” *Teología y Vida* 63, no. 2 (2022): 243–71, <https://doi.org/10.7764/TyV/632/4/243-271>.

kebangkitan Kristus seluruh sejarah manusia menemukan maknanya yang sejati, berbeda dari narasi posthumanis tentang ilahisasi diri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proyek posthumanis kehilangan pijakan teologisnya karena memutus manusia dari sumber martabatnya sebagai ciptaan Allah.

Akhirnya, teologi Kristen menilai bahwa narasi posthumanisme, meskipun menawarkan visi kemajuan, tidak dapat menjawab krisis eksistensial manusia tentang kematian, penderitaan, dan makna hidup. Pérez Luño menegaskan bahwa posthumanisme pada dasarnya bukanlah humanisme, melainkan penghapusan dimensi terdalam manusia.<sup>39</sup> Edmon Marquez juga mengingatkan bahwa ateisme baru yang sering menjadi fondasi posthumanisme gagal memberikan landasan etis yang kokoh bagi kehidupan.<sup>40</sup> Sebaliknya, teologi Kristen menegaskan bahwa Allah melalui Kristus telah mengalahkan dosa dan maut (1Kor. 15:55-57). Gereja, karenanya, dipanggil untuk menjadi penuntun moral dan spiritual dalam menghadapi krisis global yang tidak dapat dijawab oleh posthumanisme. Dengan de-

mikian, tanggapan teologi Kristen tidak berhenti pada kritik, tetapi menawarkan alternatif yang menyeluruh, yaitu *Deus Homo* Allah yang menjadi manusia sebagai jawaban terhadap ambisi *Homo Deus*.

### **Inkarnasi Kristus: *Deus Homo* sebagai Jawaban**

Kontras utama antara posthumanisme dan iman Kristen terletak pada arah gerakannya: *Homo Deus* menggambarkan manusia yang berusaha naik menjadi Allah, sedangkan *Deus Homo* menegaskan Allah yang rela turun menjadi manusia. Narasi posthumanisme menekankan proyek teknologi untuk mengatasi keterbatasan biologis, sementara teologi Kristen menegaskan bahwa Allah sendiri telah mengambil rupa manusia melalui inkarnasi (Yoh. 1:14; Flp. 2:6-11). Niels Henrik Gregersen menyebut inkarnasi sebagai peristiwa kosmik di mana Allah mengikatkan diri-Nya pada ciptaan dan menebusnya dari dalam sejarah.<sup>41</sup> Brandon Gallaher menegaskan bahwa hanya dalam *Godmanhood* (*Deus Homo*) martabat manusia diteguhkan, bukan dalam *Mangodhood* (*Homo Deus*).<sup>42</sup> Dengan demikian Inkarna-

<sup>39</sup> Antonio Enrique Pérez Luño, "El Posthumanismo No Es Un Humanismo," *DERECHOS Y LIBERTADES: Revista de Filosofía Del Derecho y Derechos Humanos* 46, no. 44 (January 25, 2021): 17, <https://doi.org/10.20318/dyl.2021.5848>.

<sup>40</sup> Edmon Marquez, "A Critique of the New Atheism in Light of John Paul II's Fides et Ratio," *Philosophia: International Journal of Philosophy*

21, no. Special Issue (December 2020): 578–92, <https://doi.org/10.46992/pijp.21.si.a.19>.

<sup>41</sup> Niels Henrik Gregersen, "Cur Deus Caro: Jesus and the Cosmos Story," *Theology and Science* 11, no. 4 (November 2013): 370–93, <https://doi.org/10.1080/14746700.2013.836891>.

<sup>42</sup> Brandon Gallaher, "Godmanhood vs Mangodhood: An Eastern Orthodox Response to Transhumanism,"

si Kristus menolak klaim bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya melalui teknologi atau transhumanisme. Artinya, keselamatan merupakan inisiatif Allah yang turun kepada manusia, bukan hasil usaha manusia untuk naik kepada Allah.

Salib dan kebangkitan Kristus menegaskan bahwa keselamatan tidak dapat dicapai lewat “*upgrade*” biologis atau rekayasa teknologi. Defrita Rufikasari dan Yahya Wijaya mengkritik gagasan krimonik transhumanis karena kebangkitan bukanlah manipulasi jasmani, melainkan karya Allah yang memberi hidup baru.<sup>43</sup> Glenn Andrew Peoples menambahkan bahwa Kristus yang *mortal* justru menjadi sumber pengharapan karena melalui penderitaan dan kematiannya, kehidupan kekal dianugerahkan.<sup>44</sup> Dapat disimpulkan bahwa Teologi Salib dapat dipahami sebagai tanggapan terhadap anti-humanisme modern yang menolak keterbatasan manusia. Melalui penebusan Kristus, Allah menghadirkan jawaban yang melampaui seluruh janji posthumanisme, karena

kebangkitan Kristus menegaskan kemenangan kasih karunia atas kuasa maut. Dengan demikian, kehidupan sejati tidak bersumber dari teknologi atau algoritma, melainkan dari relasi yang hidup dengan Allah.

Dimensi inkarnasi juga menegaskan bahwa tubuh manusia bukan sesuatu yang harus dilampaui atau dimodifikasi tanpa batas, melainkan sarana perjumpaan dengan Allah. Pieter Van Niekerk dan Nelus Niemandt menyoroti radikalitas Allah yang hadir dalam tubuh manusia, sehingga tubuh memiliki nilai teologis dan eskatologis.<sup>45</sup> Justin Erik Allen Glyn menegaskan bahwa inkarnasi menunjukkan solidaritas Allah dengan keberadaan manusia yang rapuh, termasuk mereka yang mengalami disabilitas.<sup>46</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa Posthumanisme justru berusaha mencapai kesempurnaan tubuh lewat teknologi, sambil menyingkirkan makna spiritual dari keterbatasan manusia. Pandangan ini menimbulkan risiko dualisme baru yang memandang tubuh semata sebagai data yang bisa dimo-

---

*Studies in Christian Ethics* 32, no. 2 (May 15, 2019): 200–215, <https://doi.org/10.1177/0953946819827136>.

<sup>43</sup> Defrita Rufikasari and Yahya Wijaya, “Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krimonik,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 2023): 135–50, <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.960>.

<sup>44</sup> Glenn Andrew Peoples, “The Mortal God: Materialism and Christology,” in *The Ashgate Research Companion to Theological Anthropology*

(Routledge, 2016), 351–64, <https://doi.org/10.4324/9781315613673-38>.

<sup>45</sup> Pieter van Niekerk and Nelus Niemandt, “The Radical Embodiment of God for a Christology of a New Era,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (December 2019), <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5633>.

<sup>46</sup> Justin Erik Allen Glyn Sj, “‘Et Homo Factus Est:’ Incarnation, Disability and Interdependence,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 1 (January 2022): 47–57, <https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2034407>.

difikasi dan diprogram. Sebaliknya, inkarnasi menegaskan martabat tubuh manusia, karena melalui keberadaan jasmani inilah kasih dan penebusan Allah dinyatakan kepada dunia.

Teologi inkarnasi juga memiliki implikasi misiologis yang penting dalam menanggapi narasi posthumanisme. Thinane menekankan bahwa *Missio Dei* menggambarkan gerak turun Allah untuk menyelamatkan manusia, bukan gerak naik manusia untuk mencapai keilahian.<sup>47</sup> Tomkins mengusulkan agar gereja mengembangkan pendekatan teologis yang strategis dalam menghadapi wacana peningkatan manusia.<sup>48</sup> Espartinez menafsirkan frasa “the machine became flesh” sebagai kritik terhadap personalisme Kristiani yang kehilangan dimensi relasional dengan Allah.<sup>49</sup> Pandangan tersebut menegaskan perlunya menolak bentuk gnosis baru yang mengaburkan batas antara Allah dan manusia. Gereja tidak dipanggil untuk mengadopsi gagasan posthumanis, melainkan untuk meneguhkan kembali iman kepada Allah yang berinkarnasi demi keselamatan manusia. Dengan demikian, misi gereja memiliki makna profetis,

menjadi kesaksian yang menentang setiap upaya transhumanis yang berusaha mengambil alih peran ilahi dalam penciptaan.

Akhirnya, inkarnasi Kristus menjadi jawaban final atas krisis eksistensial manusia yang tak dapat diselesaikan oleh proyek transhumanisme. Krisis makna dan rasionalitas dalam era kecerdasan buatan hanya dapat dijawab oleh *Theo-Logos*, Firman yang menjadi manusia. Melalui persatuan hipostatik Kristus, terbukalah pemahaman antropologis yang menegaskan kembali martabat manusia sebagai gambar Allah. Dalam tradisi Ortodoks, dasar eksistensi manusia tidak ditemukan dalam konstruksi teknologi, melainkan dalam misteri inkarnasi. Janji keselamatan yang ditawarkan posthumanisme hanyalah ilusi karena gagal menjawab realitas dosa dan maut. Maka, *Deus Homo*, bukan *Homo Deus*, merupakan jawaban sejati bagi manusia modern yang kehilangan arah spiritual dan eksistensial. Teologi inkarnasi dengan demikian menawarkan narasi alternatif yang menyingkap identitas manusia yang sejati, tujuan hidupnya, dan pengharapan eskatologisnya.

<sup>47</sup> Jonas Sello Thinane, “Missio Dei and Missio Hominum: Top-Down-up Christology in Mission,” *E-Journal of Religious and Theological Studies*, October 2024, 362–72, <https://doi.org/10.38159/erats.202410104>.

<sup>48</sup> Justin Tomkins, “Developing Theological Tools for a Strategic Engagement with Human Enhancement,” *The New Bioethics* 20, no. 2 (November 7, 2014):

141–52, <https://doi.org/10.1179/2050287714Z.0000000004>.

<sup>49</sup> Alma Espartinez, “And The Machine Became Flesh and Dwelt Among Us: Refiguring The New Human in Karol Wojtyla’s Christian Personalism,” *Philosophia: International Journal of Philosophy* 21, no. Special Issue (December 2020): 343–53, <https://doi.org/10.46992/pijp.21.si.a.3>.

## Humanisme Kristen sebagai Finalitas Teologis

Humanisme sekuler dalam narasi posthumanisme menekankan kebebasan manusia untuk melampaui keterbatasan biologis melalui teknologi, seolah nilai manusia ditentukan oleh kapasitas fungsionalnya. Sebaliknya, humanisme Kristen menegaskan bahwa martabat manusia tidak bersumber dari kemampuan biologis maupun teknologis, melainkan dari relasi dengan Allah yang menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*).<sup>50</sup> Konsep ini menegaskan nilai ontologis dan relasional manusia yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar entitas material atau algoritmik.<sup>51</sup> Dalam perspektif Kristen, manusia berharga bukan karena apa yang ia capai, melainkan karena ia dipanggil untuk hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta.<sup>52</sup> Maka, perbedaan utama antara humanisme sekuler dan humanisme Kristen terletak pada dasar keberhargaan manusia: kapasitas teknologis versus anugerah penciptaan.

<sup>50</sup> Marius Dorobantu, "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology," *Christian Perspectives on Science and Technology* 1, no. 1 (2023): 175–96, <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.

<sup>51</sup> Christof Betschart, "Imago Dei, Ontological and Relational Interpretations. Introducing Edith Stein to the Debate," *Warszawskie Studia Teologiczne* 35, no. 1 (October 6, 2022): 83–100, <https://doi.org/10.30439/WST.2022.1.5>.

Dalam kajian teologi kontemporer, pemikiran Karl Barth mengenai hakikat manusia memberikan koreksi mendalam terhadap pandangan posthumanisme. Barth menegaskan bahwa kemanusiaan sejati hanya ditemukan dalam "*humanity in Christ*," yaitu manusia yang dipulihkan dalam Yesus Kristus sebagai representasi sempurna *imago Dei*.<sup>53</sup> Perspektif ini menolak pandangan otonom manusia yang berusaha menentukan dirinya sendiri terlepas dari Allah. Melalui inkarnasi, Allah menunjukkan bahwa kemanusiaan memperoleh maknanya bukan dari rekayasa biologis, tetapi dari kesatuan dengan Kristus.<sup>54</sup> Dengan demikian, *Deus Homo* (Allah menjadi manusia) membongkar ilusi *Homo Deus* (manusia menjadi Allah) dan mengembalikan fokus pada Kristus sebagai pusat kemanusiaan sejati.

Jürgen Moltmann, melalui teologi pengharapan (*theology of hope*), menegaskan bahwa masa depan manusia ditentukan bukan oleh teknologi, melainkan oleh janji eskatologis Allah. Ia menolak pandangan bahwa arah sejarah adalah hasil kontrol ma-

<sup>52</sup> Muhammet Yeşilyurt, "Hıristiyanlığın 'Imago Dei' Öğretisinin Transhümanizmle Uzlaştırılmasının İmkânı," *İnsan ve Toplum Bilimleri Araştırmaları Dergisi* 9, no. 5 (December 29, 2020): 3624–50, <https://doi.org/10.15869/itobiad.797477>.

<sup>53</sup> James M. Arcadi, "Homo Adorans: Exitus et Reditus in Theological Anthropology," *Scottish Journal of Theology* 73, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.1017/S0036930619000656>.

<sup>54</sup> Parks, "God Became Human So That Humans Could Become Posthuman?"

nusia, sebab sejarah justru bergerak menuju penggenapan ilahi dalam Kristus.<sup>55</sup> Perspektif ini mengarahkan fokus kepada janji kebangkitan dan pemulihan ciptaan sebagai dasar pengharapan yang sejati. Karenanya, pengharapan Kristen tidak dapat direduksi menjadi proyek teknologis, melainkan merupakan tanggapan iman terhadap janji Allah yang setia.<sup>56</sup> Dalam kerangka ini, martabat manusia dipertahankan bukan melalui teknologi, tetapi melalui partisipasi dalam karya penyelamatan Allah.

Implikasi etis dari humanisme Kristen adalah perlunya sikap kritis terhadap kemajuan teknologi modern. Sikap ini bukanlah penolakan total, melainkan ajakan untuk melakukan *discernment* rohani agar teknologi tetap tunduk pada prinsip etika Kristen.<sup>57</sup> Sissi Cano Cabildo menegaskan bahwa martabat manusia harus menjadi prinsip deontologis dalam segala bentuk humanisme.<sup>58</sup> Karena itu, gereja dipanggil menjadi suara profetis yang menilai dan menyaring dampak teknologi terhadap kehidupan sosial dan spiritual manusia. Dengan me-

ngembangkan literasi teologis mengenai teknologi, umat Kristen dapat menghadapi godaan posthumanisme dengan bijak dan penuh pengharapan.

Humanisme Kristen, sebagai puncak refleksi teologis, menegaskan bahwa identitas manusia hanya dapat dimengerti dalam terang *imago Dei* yang mencapai kepenuhannya di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, teknologi berfungsi sebagai sarana, bukan tujuan akhir, dan tidak pernah dapat menggantikan relasi manusia dengan Allah. Narasi *Homo Deus* yang diajukan posthumanisme dijawab oleh *Deus Homo*, Allah yang menjadi manusia, yang justru menuntun manusia untuk menemukan kembali kemanusiaannya secara utuh.<sup>59</sup> Inkarnasi Kristus menjadi dasar jawaban atas kerinduan terdalam manusia akan makna, nilai, dan masa depan.

Dalam perspektif eskatologis, tubuh kemuliaan menjadi dimensi penting dari humanisme Kristen. Paulus menegaskan bahwa kebangkitan tubuh (1Kor. 15:42-44) bukan sekadar restorasi biologis, melainkan

<sup>55</sup> Bogdan Ferdek, "Postpandemiczna Przyszłość Ludzkości a Humanizm Chrześcijański," *Teologia w Polsce* 16, no. 2 (January 2023): 53–64, <https://doi.org/10.31743/twp.2022.16.2.04>.

<sup>56</sup> Tonči Matulić and Ante Bekavac, "Dostojanstvo Ljudske Osobe Prema Nauku Drugoga Vatikanskog Koncila u Svjetlu Suvremenih Kulturalnih Dinamika," *Crkva u Svijetu* 58, no. 1 (April 7, 2023): 32–53, <https://doi.org/10.34075/cs.58.1.2>.

<sup>57</sup> Manitzá Kotzé, "A Christian Doctrine of Sin and Transhumanism in the Public Sphere: The Promethean

Concern of Pride," *Scriptura* 119, no. 2 (April 2020): 1–12, <https://doi.org/10.7833/119-2-1697>.

<sup>58</sup> Sissi Cano Cabildo, "La Dignidad Como Principio Deontológico Del Humanismo," *Andamios, Revista de Investigación Social* 19, no. 48 (January 1, 2022): 325–54, <https://doi.org/10.29092/uacm.v19i48.908>.

<sup>59</sup> Walter P. Maqoma, "Imago Dei Identity as Embodied in the Incarnation: Kenosis as a Catalyst Towards Identity Formation," *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (April 6, 2020), <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.1992>.

transformasi ontologis yang mengubah keberadaan manusia secara total.<sup>60</sup> Tubuh kemuliaan bukanlah tubuh mekanis hasil modifikasi teknologi, melainkan tubuh yang dipenuhi Roh Kudus dan memantulkan kemuliaan Allah. Dalam teologi kebangkitan, tubuh kemuliaan menjadi tanda pemulihan relasi manusia dengan Allah dan ciptaan, di mana kematian, penderitaan, dan keterbatasan tidak lagi berkuasa.<sup>61</sup> Tubuh yang telah dimuliakan menegaskan bahwa keselamatan bersifat menyeluruh, yaitu rohani dan jasmani, dan menjadi penggenapan janji Allah atas penciptaan.

Dengan demikian, eskatologi menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat menggantikan janji kebangkitan yang sejati, sebab pemuliaan tubuh adalah karya kasih karunia, bukan hasil rekayasa manusia. Teologi Kristen, karenanya, bukan sekadar kritik terhadap posthumanisme, melainkan tawaran visi alternatif tentang kemanusiaan yang berakar pada kasih dan pengharapan eskatologis Allah. Di titik inilah humanisme Kristen mencapai finalitasnya sebagai jawaban teologis yang melampaui baik humanisme sekuler maupun posthumanisme.

## KESIMPULAN

Posthumanisme menghadirkan tantangan serius bagi pemahaman teologis tentang manusia. Narasi *Homo Deus* mengasumsikan bahwa masa depan manusia terletak pada kemampuan teknologi untuk menyingkirkan keterbatasan biologis dan bahkan mengungguli kodrat manusia itu sendiri. Namun perspektif Kristen menegaskan bahwa masa depan manusia tidak ditentukan oleh upaya manusia untuk “menjadi allah,” melainkan oleh tindakan Allah yang telah menjadi manusia dalam Kristus. Inkarnasi dan karya penebusan Kristus menyingkapkan finalitas teologis yang lebih utuh, yakni transformasi manusia yang tidak bersandar pada teknologi, tetapi pada anugerah Allah yang memulihkan ciptaan. Dalam terang teologi Kristen, manusia dihargai bukan karena kapasitas teknologis, melainkan karena martabat yang bersumber dari *imago Dei*. Gereja dipanggil untuk meneguhkan kesaksian tentang humanisme sejati, yaitu manusia yang diciptakan Allah, dipulihkan oleh kasih karunia Kristus, dan dipanggil untuk hidup dalam *shalom*.

---

<sup>60</sup> Nicolae Turcan, “From Finitude to Transfiguration: A Theo-Phenomenological Reading of the Body in Eastern Orthodox Spirituality,” *Religions* 16, no. 6 (June 8, 2025): 739, <https://doi.org/10.3390/rel16060739>.

<sup>61</sup> Lisa Marie Belz, “‘More than We Can Ask or Imagine’ (Eph 3: 20–21): The Resurrection of Christ in Ephesians and Its Ongoing Multidimensional Cosmic Consequences,” *Religions* 16, no. 4 (March 24, 2025): 409, <https://doi.org/10.3390/rel16040409>.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama menyampaikan terima kasih kepada penulis kedua atas kontribusi nyata dalam penulisan artikel ini, khususnya dalam pengumpulan literatur dan penyusunan analisis kritis. Kolaborasi ini menjadikan artikel lebih komprehensif dan bernuansa interdisipliner. Artikel ini merupakan hasil kolaborasi dari kedua penulis. Penulis pertama berperan dalam perumusan ide, kerangka teologis, dan penulisan naskah utama. Penulis kedua berperan dalam pengumpulan data literatur, analisis, serta penyusunan bagian pembahasan. Keduanya menyetujui isi artikel ini dan menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbate, Stefano. "Transhumanismo y Gnosis: Un Paralelismo." *Scientia et Fides* 10, no. 1 (March 2022): 197–217. <https://doi.org/10.12775/SetF.2022.010>.
- Ahn, Sunyoung. "Humanism Contra Post-Humanism." *Historical Materialism* 31, no. 1 (March 6, 2023): 63–92. <https://doi.org/10.1163/1569206x-20232009>.
- Aliyev, Ravan Ayyub. "The Human Problem in Technogenic Civilization." *Perspectives. Socio-Political Journal*, no. 4 (2023): 20–26. <https://doi.org/10.24195/spj1561-1264.2023.4.3>.
- Arcadi, James M. "Homo Adorans: Exitus et Reditus in Theological Anthropology." *Scottish Journal of Theology* 73, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.1017/S0036930619000656>.
- Baltezarević, Borivoje. "Towards the Post-Human Era: The Transhumanist Manifesto in the Context of Digitalization and Technology." *Bastina*, no. 65 (2025): 499–509. <https://doi.org/10.5937/bastina35-56413>.
- Belz, Lisa Marie. "'More than We Can Ask or Imagine' (Eph 3: 20–21): The Resurrection of Christ in Ephesians and Its Ongoing Multidimensional Cosmic Consequences." *Religions* 16, no. 4 (March 24, 2025): 409. <https://doi.org/10.3390/re116040409>.
- Betschart, Christof. "Imago Dei, Ontological and Relational Interpretations. Introducing Edith Stein to the Debate." *Warszawskie Studia Teologiczne* 35, no. 1 (October 6, 2022): 83–100. <https://doi.org/10.30439/WST.2022.1.5>.
- Bong, Ivan. "Manusia Menjadi Tuhan? Suatu Evaluasi Teologis-Apologetis Terhadap Pemikiran Yuval Noah Harari Tentang Manusia." *Jurnal Teologi Amreta* 7, no. 2 (2024): 61–87.
- Botez, Andrei, Joel Hietanen, and Henrikki Tikkanen. "Mapping the Absence: A Theological Critique of Posthumanist Influences in Marketing and Consumer Research." *Journal of Marketing Management* 36, no. 15–16 (October 12, 2020): 1391–1416. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2020.1805491>.
- Brink, Gijsbert van den. "Human Death in Theological Anthropology and Evolutionary Biology: Disambiguating (Im)Mortality As Ecumenical Solution." *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (December 2, 2022): 869–88. <https://doi.org/10.1111/zygo.12824>.
- Cabiedas, Juan Manuel. "Pensar La Pregunta Del Hombre Por Su Salvación En Perspectiva Teológica. A Propósito de La Narrativa Transhumanista Sobre El Futuro Humano." *Teología y Vida* 63,

- no. 2 (2022): 243–71. <https://doi.org/10.7764/TyV/632/4/243-271>.
- Cabildo, Sissi Cano. “La Dignidad Como Principio Deontológico Del Humanismo.” *Andamios, Revista de Investigación Social* 19, no. 48 (January 1, 2022): 325–54. <https://doi.org/10.29092/uacm.v19i48.908>.
- Dorobantu, Marius. “Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology.” *Christian Perspectives on Science and Technology* 1, no. 1 (2023): 175–96. <https://doi.org/10.58913/KWUU3009>.
- Erlingsson, Christen, and Petra Brysiewicz. “A Hands-on Guide to Doing Content Analysis.” *African Journal of Emergency Medicine* 7, no. 3 (September 2017): 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>.
- Espartinez, Alma. “And The Machine Became Flesh and Dwelt Among Us: Refiguring The New Human in Karol Wojtyla’s Christian Personalism.” *Philosophia: International Journal of Philosophy* 21, no. Special Issue (December 2020): 343–53. <https://doi.org/10.46992/pijp.21.si.a.3>.
- Ferdek, Bogdan. “Postpandemiczna Przyszłość Ludzkości a Humanizm Chrześcijański.” *Teologia w Polsce* 16, no. 2 (January 2023): 53–64. <https://doi.org/10.31743/twp.2022.16.2.04>.
- Gallaher, Brandon. “Godmanhood vs Mangodhood: An Eastern Orthodox Response to Transhumanism.” *Studies in Christian Ethics* 32, no. 2 (May 15, 2019): 200–215. <https://doi.org/10.1177/0953946819827136>.
- Glyn Sj, Justin Erik Allen. “‘Et Homo Factus Est’: Incarnation, Disability and Interdependence.” *International Journal for the Study of the Christian Church* 22, no. 1 (January 2022): 47–57. <https://doi.org/10.1080/1474225X.2022.2034407>.
- Gregersen, Niels Henrik. “Cur Deus Caro : Jesus and the Cosmos Story.” *Theology and Science* 11, no. 4 (November 2013): 370–93. <https://doi.org/10.1080/14746700.2013.836891>.
- . “‘The God With Clay’: The Idea of Deep Incarnation and The Informational Universe.” *Zygon: Journal of Religion and Science* 58, no. 3 (September 2023): 683–713. <https://doi.org/10.1111/zygo.12881>.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*. New York: Random House, 2018.
- . “Dataism Is Our New God.” *New Perspectives Quarterly* 34, no. 2 (May 15, 2017): 36–43. <https://doi.org/10.1111/npqu.12080>.
- . *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. HarperCollins. New York: HarperCollins, 2015.
- . *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. HarperCollins. New York: HarperCollins, 2017.
- . “Reboot for the AI Revolution.” *Nature* 550, no. 7676 (October 19, 2017): 324–27. <https://doi.org/10.1038/550324a>.
- Hernández, Jordano Wanderley. “Anseio Escatológico Do Transumanismo.” *Numen* 24, no. 2 (July 2022): 185–201. <https://doi.org/10.34019/2236-6296.2021.v24.33715>.
- Kotzé, Manitza. “A Christian Doctrine of Sin and Transhumanism in the Public Sphere: The Promethean Concern of Pride.” *Scriptura* 119, no. 2 (April 2020): 1–12. <https://doi.org/10.7833/119-2-1697>.
- Lin, Yaojin, Xuegang Hu, and Xindong

- Wu. "Quality of Information-Based Source Assessment and Selection." *Neurocomputing* 133 (June 2014): 95–102. <https://doi.org/10.1016/j.neucom.2013.11.027>.
- Machinek, Marian. "Transhumanizm Jako Wyzwanie Dla Teologii. Kilka Pytań." *Teologia i Moralność* 17, no. 1(31) (July 2022): 73–88. <https://doi.org/10.14746/TIM.2022.31.1.6>.
- Maqoma, Walter P. "Imago Dei Identity as Embodied in the Incarnation: Kenosis as a Catalyst Towards Identity Formation." *Verbum et Ecclesia* 41, no. 1 (April 6, 2020). <https://doi.org/10.4102/ve.v41i1.1992>.
- Marquez, Edmon. "A Critique of the New Atheism in Light of John Paul II's Fides et Ratio." *Philosophia: International Journal of Philosophy* 21, no. Special Issue (December 2020): 578–92. <https://doi.org/10.46992/pijp.21.si.a.19>.
- Matulić, Tonči, and Ante Bekavac. "Dostojanstvo Ljudske Osobe Prema Nauku Drugoga Vatikanskog Koncila u Svjetlu Suvremenih Kulturalnih Dinamika." *Crkva u Svijetu* 58, no. 1 (April 7, 2023): 32–53. <https://doi.org/10.34075/cs.58.1.2>.
- McBride, James. "'Where, O Death, Is Your Sting?': The Resurrected Body, Its Cyborgnetic Future and the Advent of Christian Transhumanism." *Journal of Posthumanism* 2, no. 1 (February 2022): 37–44. <https://doi.org/10.33182/joph.v2i1.1788>.
- Niekerk, Pieter van, and Nelus Niemandt. "The Radical Embodiment of God for a Christology of a New Era." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 1 (December 2019). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5633>.
- Osborne, Thomas, and Nikolas Rose. "Against Posthumanism: Notes towards an Ethopolitics of Personhood." *Theory, Culture & Society* 41, no. 1 (January 24, 2024): 3–21. <https://doi.org/10.1177/02632764231178472>.
- Parks, Benjamin N. "God Became Human So That Humans Could Become Posthuman?" *Christian Bioethics: Non-Ecumenical Studies in Medical Morality* 28, no. 3 (December 24, 2022): 157–63. <https://doi.org/10.1093/cb/cbac013>.
- Peoples, Glenn Andrew. "The Mortal God: Materialism and Christology." In *The Ashgate Research Companion to Theological Anthropology*, 351–64. Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315613673-38>.
- Pérez Luño, Antonio Enrique. "El Posthumanismo No Es Un Humanismo." *DERECHOS Y LIBERTADES: Revista de Filosofía Del Derecho y Derechos Humanos* 46, no. 44 (January 25, 2021): 17. <https://doi.org/10.20318/dyl.2021.5848>.
- Rufikasari, Defrita, and Yahya Wijaya. "Kebangkitan Kristus Dan Upaya Membangkitkan Manusia Dari Kematian: Telaah Teologis Terhadap Transhumanisme-Krionik." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 8, no. 2 (October 2023): 135–50. <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.960>.
- Rugani, Marc V. "Cur Homo Deus? A Catholic Response to a Posthumanist Narrative." *Religions* 13, no. 9 (August 2022): 770. <https://doi.org/10.3390/rel13090770>.
- . "Cur Homo Deus? A Catholic Response to a Posthumanist Narrative." *Religions* 13, no. 9 (August 23, 2022): 770. <https://doi.org/10.3390/rel13090770>.

- Salurante, Tony, Malik, and Mozes Lawalata. "Redeeming the Future: Exploring the Theological Implications of Transhumanism in Missions." *Pharos Journal of Theology* 105, no. 5 (September 2024): 1–13. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.514>.
- Signäs, Jakob. "Who Is Thy Neighbour?" *Approaching Religion* 10, no. 2 (October 2020): 110–24. <https://doi.org/10.30664/ar.91237>.
- Stepanenko, Walter Scott. "Is the Christian View of the Self Empirically Adequate? The Tradition and the Future." *Religions* 14, no. 3 (March 2023): 332. <https://doi.org/10.3390/rel14030332>.
- Szopa, Rafał. "Is Transhumanism Heading towards Redefinition of Human Being or towards Utopia?" *Scientia et Fides* 9, no. 1 (March 14, 2021): 197–214. <https://doi.org/10.12775/SetF.2021.007>.
- Thinane, Jonas S. "Missio Hominum as Commissioned by Missio Dei." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 1 (September 13, 2022): a7699. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7699>.
- Thinane, Jonas Sello. "Missio Dei and Missio Hominum: Top-Down-up Christology in Mission." *E-Journal of Religious and Theological Studies*, October 2024, 362–72. <https://doi.org/10.38159/erats.202410104>.
- Tomkins, Justin. "Developing Theological Tools for a Strategic Engagement with Human Enhancement." *The New Bioethics* 20, no. 2 (November 7, 2014): 141–52. <https://doi.org/10.1179/2050287714Z.00000000049>.
- Turcan, Nicolae. "From Finitude to Transfiguration: A Theo-Phenomenological Reading of the Body in Eastern Orthodox Spirituality." *Religions* 16, no. 6 (June 8, 2025): 739. <https://doi.org/10.3390/rel16060739>.
- Yeşilyurt, Muhammet. "Hıristiyanlığın 'Imago Dei' Öğretisinin Transhümanizmle Uzlaştırılmasının İmkânı." *İnsan ve Toplum Bilimleri Araştırmaları Dergisi* 9, no. 5 (December 29, 2020): 3624–50. <https://doi.org/10.15869/itobiad.797477>.